

Terorisme dalam Studi Agama-Agama

Idris Siregar¹, Rio Irwansyah², Tazkia Shuhaila Musa³, Siti Khadijah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : Idrissiregar@uinsu.ac.id¹, rioirwansyah354@gmail.com²,
sitikhadijahjuli2018@gmail.com³, kiaputrimusa@gmail.com⁴

Abstrak

Soal terorisme bukan persoalan mudah untuk dijelaskan. Apalagi jika dicarikan definisi yang baku. Ada banyak definisi tentang terorisme, tetapi secara umum definisi terorisme menjelaskan ada hubungannya dengan dan perilaku tindakan yang mengancam masyarakat. Tetapi untuk sekedar memahaminya, ada beberapa kriteria dengan terorisme. Diantaranya adalah, berkaitan dengan persoalan legalitas (hukum) sehingga bersifat criminal, dan mudah cara mengukurnya dan menindaknya. Sekaligus bersifat politik, karena lintas ideologis, lintas geografis, lintas negara dan lintas suku demi mempertahankan harga diri dan kekuasaan politik tertentu. terorisme seringkali dihubungkan dengan persoalan ketertindasan, perebutan kebebasan (perjuangan untuk kebebasan) dari penindasan yang dilakukan oleh partai politik dan rezim militer tertentu.

Kata Kunci : *Terorisme, Agama, Radikalisme*

Abstract

The issue of terrorism is not an easy issue to explain. Especially if you look for a standard definition. There are many definitions of terrorism, but in general the definition of terrorism explains that it is related to actions and behavior that threaten society. But just to understand it, there are several criteria with terrorism. Among them, it is related to the issue of legality (law) so that it is criminal in nature, and it is easy to measure it and take action against it. At the same time it is political, because it crosses ideology, crosses geography, crosses countries and crosses tribes in order to maintain certain self-esteem and political power. Terrorism is often connected with issues of oppression, the struggle for freedom (struggle for freedom) from oppression carried out by certain political parties and military regimes.

Keywords: *Terrorism, Religion, Radicalism*

PENDAHULUAN

Terorisme adalah sebuah gerakan sosial yang kompleks dan sangat tergantung pada perspektif yang digunakan. Oleh karena itu, ada ratusan definisi tentang terorisme yang telah dirumuskan oleh banyak ahli ilmu sosial dalam berbagai literatur. Definisi-definisi ini menekankan berbagai atribut, seperti simbol, asal-usul, tipikalitas, sasaran, dan tujuan yang berbeda-beda.

Secara Etimologis, Terorisme adalah istilah yang memiliki akar etimologis dari bahasa Latin *terrere*, yang berarti menghasilkan ketakutan atau kengerian pada seseorang hingga gemetar. Selama beberapa abad, istilah ini merujuk pada suasana psikologis individual. Namun, sejak Revolusi Perancis pada tahun 1789, makna terorisme telah mengalami penekanan yang lebih politis. Terkadang, dalam literatur sejarah, istilah teroris juga secara tidak sengaja digunakan untuk menyebut kata revolusi.

Definisi operasional lain mengenai wacana terorisme dapat ditemukan dalam Terrorism Act Tahun 2000 di Inggris. Undang-undang ini menyebutkan bahwa tindakan terorisme mencakup penggunaan ancaman atau tindakan yang dapat menyebabkan

kekerasan terhadap seseorang, kerugian berat terhadap harta benda, dan membahayakan kehidupan. Selain itu, tindakan terorisme juga dapat membentuk risiko bagi kesehatan atau keselamatan umum. Contoh tindakan serius yang dapat dianggap sebagai tindakan terorisme meliputi menghambat sistem elektro dengan tujuan mempengaruhi pemerintah atau mengintimidasi publik. Tindakan semacam ini seringkali memiliki latar belakang politik, agama, atau ideologi eksklusif. Dalam beberapa kasus, ancaman terorisme juga melibatkan penggunaan senjata api dan bahan peledak.

Terorisme bertujuan untuk menciptakan ketakutan dan kepanikan di kalangan masyarakat secara luas. Pelaku terorisme berusaha menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan dengan tindakan mereka. Terorisme sering kali menargetkan warga sipil, infrastruktur publik, dan tempat-tempat yang ramai. Ini berbeda dari bentuk kekerasan lainnya yang mungkin lebih terfokus pada konflik militer atau pertempuran antara pasukan bersenjata. Pelaku terorisme sering memiliki motivasi ideologis atau politik. Mereka mungkin ingin menyebarkan pesan, memperjuangkan tujuan tertentu, atau mengguncang stabilitas pemerintahan atau masyarakat. Terorisme menggunakan berbagai metode, termasuk serangan bom, penyanderaan, penembakan massal, dan lain-lain. Pelaku terorisme sering berusaha memaksimalkan dampak psikologis dan media dari tindakan mereka. Terorisme dapat merusak hubungan sosial dan budaya. Masyarakat yang terkena dampak serangan terorisme mungkin mengalami trauma, ketidakpercayaan, dan perpecahan.

METODE

Jenis penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Objek penelitian dalam metode ini ditemukan melalui informasi yang terdapat dalam literatur. Penelitian kepustakaan memiliki peran penting sebagai landasan mendasar bagi peneliti. Dengan menggali informasi dari sumber-sumber kepustakaan, peneliti dapat merumuskan permasalahan dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam menyusun artikel-artikel virtual, melakukan studi literatur, dan memastikan keberadaan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Agama Islam Terhadap Terorisme

Sebelum opini dunia tentang "Terorisme Islam" muncul ke permukaan, kita pernah mendengar sebutan "Fundamentalisme Islam" dalam bahasa Arab. Istilah "fundamentalisme" atau "*al-ushuliyah*" mengandung arti "mendasar atau berdisiplin dalam menjalankan kewajiban agama." Dengan demikian, seorang "Muslim fundamental" adalah individu Muslim yang sangat disiplin dalam menjalankan ajaran Islam, seperti melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan menghindari hal-hal yang tidak jelas kehalalannya. Kelompok yang termasuk dalam kategori "Muslim fundamental" meliputi para "zahid" (orang-orang yang menjaga diri dan agamanya) serta para sufi. Dalam konteks pengertian ini, umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan ajaran agamanya secara fundamental.

Sedangkan "radikalisme" dalam bahasa Arab disebut "*syiddah at-tanatu*". Artinya, keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya. Radikalisme dalam bahasa Arab disebut "*syiddah at-tanatu*". Istilah ini memiliki beberapa konotasi yang relevan dengan pemahaman dan perilaku individu. Radikalisme seringkali dikaitkan dengan pendekatan yang keras dan tidak kompromi terhadap keyakinan atau pandangan tertentu. Orang yang radikal cenderung mempertahankan posisinya tanpa mempertimbangkan alternatif atau perbedaan pendapat. Radikalisme juga mencakup eksklusivitas, yaitu memandang keyakinan atau pandangan sendiri sebagai satu-satunya yang benar. Orang yang radikal cenderung menolak pandangan lain dan memonopoli kebenaran.

Terorisme adalah paham yang berpendapat bahwa penggunaan cara-cara kekerasan dan menimbulkan ketakutan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan. Teror biasanya

dilakukan secara acak (random) dan tidak terseleksi (indiscriminate) sehingga sering mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah termasuk wanita dan anak-anak dan sering dilakukan secara terorganisir dan bersifat transnasional (transnational organized crime).

Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme merupakan landasan hukum yang mengatur penanggulangan terorisme di Indonesia. Beberapa poin penting dalam UU ini meliputi:

1. UU ini mengenali berbagai modus baru tindak pidana terorisme, termasuk penggunaan bahan peledak dan pelatihan militer/paramiliter dengan maksud melakukan tindak pidana terorisme.
2. Pelaku tindak pidana terorisme akan dikenai sanksi pidana yang lebih berat, termasuk permufakatan jahat, persiapan, percobaan, dan pembantuan untuk melakukan tindak pidana terorisme.
3. UU ini juga memperluas sanksi pidana terhadap korporasi, yang mencakup pendiri, pemimpin, pengurus, atau orang yang mengarahkan korporasi.
4. UU ini mengatur kekhususan dalam proses hukum acara pidana terkait penangkapan, penahanan, dan penelitian berkas perkara tindak pidana terorisme.
5. UU ini juga mengatur tentang kelembagaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dan peran Tentara Nasional Indonesia dalam penanggulangan terorisme.

Terorisme dalam bahasa Arab disebut dengan “*irhab*” bentuk masdar dari kata “*arhaba-yurhibu-irhaaban*” yang artinya adalah menakuti, menimbulkan rasa takut. Jika dapat dikatakan “debt collector itu sering meneror orang yang berhutang” yang dimaksud adalah menakut-nakuti atau menimbulkan rasa takut. Misalkan kata “Takut” dapat ditemukan dalam firman Allah swt :

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بَعْدِيْٓ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايْ فَارْهَبُوْنَ

“*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Ku kamu harus takut (tanduk)*”, (QS. Al-Baqarah: 40).

Di dalam hadis-hadis, terdapat kata-kata seperti *irhab*, *takhwif*, *tha'na*, *naffara*, serta kata-kata yang serupa seperti *al-fatku* dan *al-ightial*. Nabi Muhammad. pernah mengingatkan bahwa siapa pun yang meneror warganya di Madinah sebenarnya telah meneror dirinya sendiri (Rasul). Sebagaimana Hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَمِيرًا مِنْ أَمْرَاءِ الْفَيْثَةِ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ وَكَانَ قَدْ ذَهَبَ بَصْرَ جَابِرٍ فَفِيْلَ لَجَابِرٍ لَوْ تَنَجَّيْتُ عَنْهُ فَدَرَجَ يَمْشِي بَيْنَ ابْنَيْهِ فَنَكَبَ فَقَالَ تَعَسَ مِنْ أَخَافَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ابْنَاهُ أَوْ أَحَدُهُمَا يَا أَبَتِ وَكَيْفَ أَخَافَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ مَاتَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ فَقَدْ أَخَافَ مَا بَيْنَ جَنْبَيْ

“*Celakalah orang yang meneror Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam Lalu kedua anaknya atau salah satu dari keduanya berkata, Wahai ayahku bagaimana dia bisa meneror Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam padahal beliau telah meninggal? (Jabir bin Abdullah radliyallahu anhurna) menjawab, Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda "Barangsiapa yang meneror penduduk Madinah berarti ia telah menakut-nakuti sesuatu yang berada di antara kedua rusukku (hatiku)"* (HR. Ahmad 14290)

Al-Qur'an tidak menggunakan kata “terorisme” secara langsung. Namun, konsep kekerasan dan penindasan terhadap orang yang tidak bersalah tetap menjadi perhatian dalam ajaran Islam. Secara esensial, istilah Terorisme tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut pandangan Kutb Mustafa Seno, isu Terorisme merupakan hasil dari zaman modern karena tidak ada sarjana Muslim klasik yang pernah memberikan definisi konkret mengenai apa itu terorisme. Meskipun kata Terorisme tidak secara eksplisit ditemukan dalam Al-Qur'an, perdebatan mengenai tindakan terorisme dan bagaimana Islam meresponsnya tetap relevan.

Pandangan Agama Kristen Terhadap Terorisme

Faktor adanya terorisme dalam Kristen melibatkan faktor eksternal dan sikap antipati terhadap Amerika Serikat dari sebagian dunia Islam. Tragedi 11 September menjadi puncak dari rasa kebencian ini. Sejarah konflik yang panjang dan akar perbedaan antara umat Islam dan Kristen juga memainkan peran penting. Meskipun interaksi antara kedua kelompok berfluktuasi antara positif dan negatif, interaksi negatif cenderung lebih dominan. Pada abad ke-11, setelah dua abad masa ketenangan, kedua kekuatan kembali menunjukkan permusuhan. Perang Salib pertama pada tahun 1095 dipicu oleh tanggapan terhadap permohonan bantuan dari umat Kristen Timur (yang kemudian dikuasai oleh kekuatan Islam dan namanya diubah menjadi Istanbul). Hampir dua abad lamanya permusuhan ini terekam dalam bentuk Perang Salib atau krusada.

Menyikapi hal ini, orang Kristen sebaiknya tetap menunjukkan sikap yang baik dan bersahabat. Mereka tidak boleh terpancing oleh situasi sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada para murid. Ada faham yang dimiliki oleh seseorang beragama, dan dengan faham tersebut, mereka dapat melakukan hal-hal yang sangat bertentangan dengan kebenaran agama itu sendiri. Tuhan Yesus telah memberitahukan dan menekankan berulang kali bahwa ada orang yang akan membunuh umat Tuhan, dan mereka merasa bahwa mereka melakukannya atas perintah Allah. Ini merupakan suatu faham yang luar biasa kuatnya sehingga mereka tidak segan-segan untuk membunuh orang lain dan bahkan mengorbankan diri mereka sendiri.

Jika suatu kelompok penganut Kristen merasa terancam, agama menjadi label yang dapat diverifikasi dan memiliki pentingnya secara budaya untuk membentuk mentalitas 'mereka dan kita'. Identitas kultural Kristen ini sering kali diperkuat dalam penggambaran para teroris oleh media dan sumber pemerintah yang bertujuan untuk menjelekkan kelompok lain atau memperbesar persepsi ancaman terhadap kelompok tersebut. Politisasi ketegangan etnis dan religius adalah kontributor utama terjadinya kekerasan di Republik Afrika Tengah.

Teroris harus mampu melakukan kegiatan menghebohkan mereka dengan cara yang tidak akan menimbulkan kecurigaan, dan sulit untuk membayangkan bagaimana seorang teroris yang sakit mental akan berhasil melakukan ini. Pendekatan yang masuk akal adalah menganggap teroris sebagai fanatik dan ekstremis. Teroris rentan terhadap tindakan kekerasan karena keyakinan yang tak kenal lelah dan satu-satunya terhadap ideologi dan nilai-nilai tertentu. Teroris juga tampaknya sangat dipengaruhi oleh perasaan kebencian, jijik, balas dendam, dan iri hati.

Serangan balik Kristen Barat dimulai pada abad ke-15 ketika Spanyol berhasil merebut kembali wilayah Granada dari kekuasaan Islam pada tahun 1492. Setelah kegagalan Turki-Islam dalam mengepung Wina pada tahun 1683, pengaruh Kristen Barat semakin meningkat seiring dengan munculnya kolonialisme. Hingga akhir abad ke-17, era kolonialisme dan permusuhan terus berlanjut.

Teroris medalam alkitab Roma 12:9-21: *Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan. Tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan!* (Roma12:17,21). Bacaan Alkitab Setahun, bilangan 34-36 Terorisme merupakan masalah pelik, bukan hanya pada abad modern ini, melainkan masalah yang sudah setua peradaban umat manusia di dunia ini. Pelakunya bukan monopoli bangsa dan agama tertentu. Sejarah mencatat bahwa pelaku terorisme bisa berasal dari latar belakang apa saja. Tidak jarang kaum radikal itu melakukan tindakan kekerasan berdasarkan keyakinan "agamanya" untuk membasmi "lawannya". Mereka menjalankannya dengan suatu "niat luhur": demi menegakkan kebenaran dan keadilan menurut versi mereka sendiri (bandingkan dengan Yoh. 16:1-4).

Kepada murid-murid-Nya, Yesus Kristus mengajarkan agar kitamengampuni danberdoa bagi orang-orang yang menganiaya kita (Mat. 5:43-48). Arti mengampuni danberdoa ini tidak berhenti hanya pada ritual ibadah dalam gedung gereja. Sebaliknya, karya kasih Allah yang mengampuni dan memulihkan ini mengundang kita untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata hidup sehari-hari.

Pandangan Konghucu Terhadap Terorisme

Agama Konfusius, juga dikenal sebagai Khonghucu atau Konfusianisme, adalah agama tertua di Cina. Istilah 'agama Kong Fu Zi' atau 'Konfusianisme' diberikan oleh Matteo Ricci, seorang misionaris Yesuit yang datang ke Cina pada abad ke-17. Sebutan resmi untuk agama Kong Fu Zi ini adalah 'agama Ru' (Ru Jiao). Nama 'Kong Fu Zi' diambil dari ejaan Pinyin yang merupakan ejaan baku dalam bahasa Mandarin. Di Indonesia, istilah 'Kong Hu Cu' (Kong Fu Zi) atau 'agama Khonghucu' (agama Ru Kong Fu Zi) dikenal melalui dialek Hokkian (Fujian).

Agama Khonghucu meyakini bahwa pada dasarnya watak sejati manusia baik karena berasal dari Tian atau Tuhan sendiri. Namun, jika dalam perjalanan hidupnya ia jauh menyimpang dari watak sejatinya, itu disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa di antaranya termasuk kelemahan manusia itu sendiri, perasaan tidak adil yang mungkin diterima dari lingkungan atau otoritas yang lebih besar, ketimpangan sosial atau ekonomi, egoisme individu atau kelompok, serta pemahaman ajaran agama yang keliru.

Untuk itu, kita perlu belajar, berlatih, dan memupuk jiwa besar agar mampu melihat setiap persoalan dari sudut pandang netral. Dalam Da Xue (Kitab Ajaran Agung), dipercaya bahwa setiap hal memiliki awal dan akhir. Tanpa memahami mana yang pokok dan mana yang kemudian, mustahil untuk menghasilkan penyelesaian yang teratur. Oleh karena itu, penyelesaian setiap masalah, termasuk terorisme, harus dimulai dari awal atau pokok, yang menjadi sumber permasalahan. Untuk mencapai tahapan tersebut, diperlukan perspektif yang netral dan menyeluruh.

Jika dilihat dari perspektif politik, tujuan utama kegiatan terorisme adalah mengarahkan perubahan pada kebijakan, pandangan, model kepemimpinan, atau batas wilayah (seperti yang terjadi di Israel). Keinginan untuk mencapai hasil dari perubahan tersebut dapat dilakukan dengan segera atau menjadi titik akhir dari perjuangan yang panjang. Beberapa kelompok teroris memang berfokus pada perjuangan jangka panjang untuk mencapai tujuan politik, sementara ada organisasi yang langsung menggunakan tindakan kekerasan sebagai sarana penting untuk menggulingkan rezim atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Terorisme adalah isu yang kompleks dan mempengaruhi berbagai agama, termasuk Konghucu. Mari kita lihat beberapa perspektif terorisme dalam konteks agama Konghucu:

1. Keseimbangan memiliki peran penting dalam ajaran Konghucu. Terorisme melanggar keseimbangan dan mengancam stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, para penganut Konghucu harus memperjuangkan perdamaian dan menghindari tindakan kekerasan.
2. Kebijaksanaan dan Keadilan, ajaran Konghucu menekankan pentingnya kebijaksanaan dan keadilan. Terorisme sering kali muncul akibat ketidakpuasan terhadap ketidakadilan, oleh karena itu para penganut Konghucu harus berupaya menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan.
3. Pendidikan dan Pemahaman, memahami ajaran Konghucu secara mendalam dapat membantu mencegah radikalisme. Pendidikan inklusif dan dialog antar umat beragama dapat memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan mengurangi potensi terorisme.
4. Toleransi dan Penghormatan, Konghucu mengajarkan tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Para penganut Konghucu harus mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya kepada generasi muda.
5. Kerjasama untuk Perdamaian, dalam menghadapi isu terorisme, penting bagi semua agama, termasuk Konghucu, untuk bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian dan menghormati hak asasi manusia. Semoga kita semua dapat berkontribusi menciptakan dunia yang lebih aman dan harmonis.

Menurut kodrat-Nya, manusia adalah makhluk ciptaan Tian yang memerlukan bimbingan dan tuntunan melalui firman Tian (Thian Ming) sebagai penyebab pertama dan penyebab terakhir. Oleh karena itu, kewajiban utama manusia adalah mewujudkan watak sejati (Xing) yang terkandung dalam firman Tian.

Untuk itu, kita perlu belajar, berlatih, dan memupuk jiwa besar agar mampu melihat setiap persoalan dari sudut pandang netral. Dalam Da Xue (Kitab Ajaran Agung), dipercaya bahwa setiap hal memiliki awal dan akhir. Tanpa memahami mana yang pokok dan mana yang kemudian, mustahil untuk menghasilkan penyelesaian yang teratur. Oleh karena itu, penyelesaian setiap masalah, termasuk terorisme, harus dimulai dari awal atau pokok, yang menjadi sumber permasalahan. Untuk mencapai tahapan tersebut, diperlukan perspektif yang netral dan menyeluruh.

Pandangan Agama Hindu Terhadap Terorisme

Berangkat dari beberapa nilai-nilai dalam Hindu, terorisme bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah menjadi imperatif. Salah satunya adalah watak seorang Ksatria, yang merupakan salah satu dari empat nilai dalam catur warna. Seorang Ksatria memiliki swadharma atau kewajiban sebagai prajurit dan administrator yang berani membela kemanusiaan dan kebenaran, tanpa memedulikan risiko yang harus dihadapinya. Sebaliknya, seorang teroris tidak memiliki sifat ksatria sama sekali karena motivasinya didorong oleh kepentingan pribadi, egoisme, dan ketidak beranian untuk memperjuangkan tujuan yang sebenarnya.

Jika hanya ada ikatan kewargaan yang bersifat intrakomunal di wilayah Indonesia (seperti antara sesama Muslim, Kristen/Katolik, Budhis, Hindu, atau Konghucu), maka peluang terjadinya kerusuhan meningkat. Ketegangan, rumor, dan bentrokan kecil dapat memicu api kerusuhan. Setiap manusia setara karena pada hakekatnya kita adalah Atman (Roh) yang sama dan berbeda dengan Brahman (Tuhan). Prinsip Vasudeva Kutumbakam mengajarkan bahwa semua manusia bersaudara. Tat Twam Asi berarti 'Aku adalah Engkau.' Semua ini menegaskan nilai-nilai seperti The Golden Rule, yang menyatakan bahwa kita tidak boleh berbuat kepada orang lain apa yang kita tidak suka orang lain lakukan terhadap kita. Teroris, bagaimanapun, tidak pernah memandang manusia sebagai setara. Mereka menganggap diri mereka lebih tinggi dan menganggap orang lain lebih rendah, sehingga memperlakukan mereka sebagai objek.

Setiap manusia memiliki perbedaan yang melekat pada dirinya, dan ini merupakan bagian dari sejarah. Kita sebagai manusia lahir ke dunia ini tanpa memiliki kendali atas hal tersebut. Saya tidak dapat mengubah fakta bahwa saya lahir di Bali, dan saudara-saudari lainnya juga tidak dapat memilih tempat kelahiran mereka. Kita menerima kenyataan ini sebagai bagian dari sejarah. Di dunia nyata, kita telah sepakat menjadi satu bangsa dengan berbagai keragaman di antara kita, seperti yang diungkapkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Meskipun berbeda, kita tetap bersatu, seperti organ-organ tubuh yang berkontribusi sesuai dengan spesialisasinya masing-masing. Teroris menolak semua kenyataan ini. Jika salah satu organ sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya, dan kita tidak boleh mengabaikannya. Sebagai anak bangsa, kita adalah saudara.

Terorisme dan radikalisme agama adalah dua isu yang sangat kompleks dan kontroversial dalam dunia saat ini. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tantangan terkait dengan radikalisme agama dan terorisme telah muncul dalam beberapa dekade terakhir. Berikut adalah beberapa poin terkait terorisme dalam konteks agama Hindu:

1. Kekerasan di India
 - a. Konflik antara Hindu dan Muslim telah berlangsung selama beberapa dekade di India. Contoh yang mencolok adalah peristiwa pada tahun 1992 ketika 150 orang nasionalis Hindu menghancurkan Masjid Babri di Ayodhya, India. Insiden ini memicu gelombang kekerasan yang merenggut ribuan nyawa.
 - b. Di negara bagian Tripura, yang terletak di timur laut India, terjadi ketegangan antara kelompok Hindu dan Muslim. Beberapa masjid dan toko milik warga Muslim menjadi sasaran kerusuhan. Ketegangan ini meningkat setelah serangkaian serangan terhadap umat Hindu di Bangladesh.
2. Inklusivisme dalam Agama Hindu

- a. Inklusivisme adalah pendekatan yang mendorong toleransi, pemahaman, dan kerjasama antara berbagai agama. Dalam perspektif Hindu, inklusivisme menekankan nilai-nilai universal seperti cinta, belas kasihan, dan keadilan.
 - b. Bhagavad Gita, teks suci Hindu, mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap semua makhluk. Pesan ini menekankan perlunya menghormati perbedaan dan mencari kesamaan di antara semua agama.
3. Pentingnya Pendidikan Agama yang Toleran
- a. Pendidikan agama yang inklusif dapat membantu mengurangi kecenderungan radikalisme dan terorisme. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan dialog antarumat beragama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai.
 - b. Dalam menghadapi isu terorisme, penting bagi semua agama untuk bekerja sama dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman. Semoga kita semua dapat berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih aman dan harmonis.
 - c. Pandangan Agama Islam Terhadap Terorisme

Pandangan Agama Buddha Terhadap Terorisme

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tantangan terkait dengan radikalisme agama dan terorisme telah muncul dalam beberapa dekade terakhir. Buddhisme telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan dan fungsi hukum dalam masyarakat. Buddhisme telah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan dan fungsi hukum dalam masyarakat. Selain mengajarkan cara berpikir, bertindak, disiplin, dan kepatuhan, Buddhisme menekankan implementasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari implementasi hukum Buddhis adalah praktik Vinaya oleh umat Buddha, terutama Sangha. Studi dari kalangan akademisi dan praktisi juga mengonfirmasi eksistensi nilai-nilai hukum ini hingga saat ini.

Terorisme dan radikalisme agama adalah dua isu yang sangat kompleks dan kontroversial dalam dunia saat ini.

1. Agama Buddha menolak kekerasan dalam segala bentuknya. Ajaran Buddha mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, belas kasihan, dan non-kekerasan. Prinsip ketidakberkekerasan (Ahimsa) sangat penting dalam Buddhisme. Selain itu, ajaran Buddha menekankan keseimbangan dan jalan tengah (Majjhima Patipada) sebagai cara untuk menghindari ekstremisme, termasuk dalam konteks terorisme. Kebijakan dan pendidikan tentang ajaran Buddha juga dapat membantu mencegah radikalisme. Buddhisme juga mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menghormati hak asasi manusia.
2. Dalam ajaran Buddha, terdapat konsep Jalan Tengah (Majjhima Patipada). Konsep ini menekankan pentingnya menghindari dua ekstrem: keserakahan dan kebencian. Terorisme seringkali muncul ketika seseorang terjebak dalam ketidakseimbangan dan ekstremisme. Dengan mengikuti Jalan Tengah, kita dapat mencapai keseimbangan dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Dalam ajaran Buddha, kebijaksanaan adalah salah satu dari tiga ajaran utama. Selain itu, pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha dapat membantu mencegah radikalisme dan terorisme.

toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Para penganut Buddha diharapkan untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan menghormati hak asasi manusia. Toleransi mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan dan mencari kesamaan di antara semua agama dan budaya. Penghormatan terhadap hak asasi manusia adalah bagian integral dari pandangan Buddhisme yang menekankan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

SIMPULAN

Terorisme adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor, termasuk agama. Meskipun tidak ada definisi umum tentang terorisme yang disepakati oleh para sarjana, aktivis, praktisi, dan pemerintah di seluruh dunia, terdapat korelasi antara terorisme dan agama dalam beberapa konteks. Terorisme dapat didefinisikan sebagai segala aksi yang sesuai dengan tindak kriminal yang bertujuan untuk menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara, dengan membahayakan badan, nyawa, moral, harta benda, dan kemerdekaan orang, atau menimbulkan kerusakan umum atau suasana teror atau rasa takut secara meluas. Terkait hubungan antara agama (khususnya Islam) dan terorisme, terutama dalam konteks penggunaan dalih agama Islam (jihad) oleh kelompok teroris, penting untuk memahami bahwa terorisme bukanlah representasi dari ajaran agama itu sendiri, melainkan penafsiran yang salah atau ekstrem dari ajaran agama tersebut.

Islam menolak terorisme dan tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukan tindakan kekerasan. Dalil-dalil dalam Islam menegaskan pentingnya perdamaian, larangan membunuh yang tidak bersalah, dan menolak ekstremisme. Etika Kristen menekankan pentingnya toleransi dan kepedulian sosial. Gereja dan para penganut Kristen perlu memahami dan menghargai perbedaan agama serta memperkuat moderasi beragama untuk menangkal radikalisme dan terorisme. Ajaran Hindu menolak keras terorisme dan menganggapnya sebagai perbuatan menyakiti (insankarma). Identitas agama yang narsis dan sempit bertentangan dengan nilai-nilai damai yang diusung oleh Hindu. Dalam ajaran Buddha, jalan tengah (majjhima patipada) menolak keserakahan dan kebencian sebagai sumber penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq Al-Kattani, Al-Mughni Mu'jam lil-Laughah Al-Arabiyah. h. 189.
- Assaf Moghadam, *The Roots of Terrorism*, 2006, h. 20.
- Christoph Auffarth and Hubert Mohr, "*Religion*" dalam *The Brill Dictionary of Religion*, (Ed.) Kocku von Stuckrad, Vol. 1, Boston, Brill, 2006, h. 1615-1617.
- Drake, C. J. M. "Te Role of Ideology in Terrorists' Target Selection",
- Fazar Riza UI Haq, (Direktur Eksekutif Maarif Institut) : Kata Sambutan Maarif Institut For Culture And Humanity.
- Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, PT. BPK Gunung mulia 2008, h. 97.
- Ikhshan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*. (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Jamhari Makruf, *Memahami Terorisme, Dalam Jajang Jahroni, Konsep, Sejarah, Dan Model* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Jeffrie Geovanie, *The Pluralism Project Potre Pemilu, Demokrasi, dan Islam Di Amerika*.
- Lee, Lois (2009). "*Religion, Identity and Politics in Northern Ireland: Boundaries of Belonging and Belief by Claire Mitchell*". *Studies in Ethnicity and Nationalism* (dalam bahasa Inggris), h. 9.
- Muh. Nahar Nahrawi, op. cit., h. 39.
- Pope Francis, *Encyclical Letter Laudato Si' of the Holy Father Francis* (Vatican: Catholic Truth Society, 2015), h. 112.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Penerbit : Mizan dan Yayasan Ikhas, Bandung; 2006.
- Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2006.
- S. Endriyono, *Terorisme Ancaman Sepanjang Masa*, Semarang; Media Agung Persada, 2005, h. 35.
- Totong Heri, *TERORISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS*, Vol. 16 No. (1 Maret 2020), h. 89.
- Wayan S Satria, *Hindu dan Terorisme*, Disampaikan dalam Seminar Nasional, Balitbang Dep.Agama, (Selasa 13 September 2005).
- Vershney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India* (Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, terj. Siti Aisyah, 2009, h. 67.